

SOLIDARITAS SOSIAL CLUB VESPA DI KOTA MAKASSAR

*SOCIAL SOLIDARITY OF THE VESPA CLUB
IN MAKASSAR CITY*

ASMA JAFAR



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

SOLIDARITAS SOSIAL CLUB VESPA DI KOTA MAKASSAR

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar
Magister Pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Hasanuddin Makassar**

Disusun dan Diajukan oleh

ASMA JAFAR

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

SOLIDARITAS SOSIAL CLUB VESPA DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

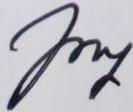
ASMA JAFAR

E032181009

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **18 Februari 2022**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama



Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D
Nip. 19630827 199103 1 003

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi,



Dr. Rahmat Muhammad, M.Si
Nip. 19700513 199702 1 002

Pembimbing Pendamping



Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si.
Nip. 19690130 200604 1 001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. H. Armin, M.Si.
Nip. 19651109 199103 1 008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Asma Jafar

Nomor Mahasiswa : E032181009

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 24 Februari 2022

Yang menyatakan



Asma Jafar

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan ridho-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, dengan judul “Solidaritas Sosial Club Vespa di Kota Makassar”. Meskipun menempuh proses yang cukup panjang, namun tetap dapat dipertanggung jawabkan dan diselesaikan. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang menjadi pedoman bagi kehidupan umat muslim di seluruh dunia.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Pasca Sarjana (S2) Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Tesis ini berhasil disusun dan hadir dihadapan pembaca, bukan semata-mata hasil kerja mandiri penulis, melainkan karena adanya dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan hormat dan terima kasih kepada beberapa nama yang perlu saya sebut secara khusus, antara lain:

1. Kepada kedua orang tua tercinta penulis, bapak H. Muh. Jafar seorang petani yang berharap anak-anaknya tumbuh penuh dengan kebahagiaan dan ibu Hj. Subehan seorang ibu rumah tangga yang lemah lebut dan sabar yang berharap anak-anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik daripada mereka. Terima kasih sudah berjuang membesarkan dan memberikan saya kesempatan untuk menikmati indahny sekolah sampai pada jenjang Perguruan Tinggi (Magister). Adik-adik tercinta Asrul, Nur Afiqah dan Ahmad Arfan,

terima kasih atas dukungannya dalam suka dan duka. Semoga Allah SWT selalu mejaga dan merahmati kehidupan kita semua. Aamiin

2. Tesis ini didedikasikan terutama kepada Dosen Pembimbing Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D dan Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si dan Dosen Penguji Dr. Buchari Mengge, S.Sos, MA, Dr. Rahmat Muhammad M.Si, dan Dr. Sawedi Muhammad MA. Terima kasih telah meluangkan waktu dan perhatiannya dalam membimbing, memberikan saran, kritik serta arahan dalam proses penyelesaian tesis ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
3. Seluruh Dosen Sosiologi Universitas Hasanuddin terima kasih segala ilmu yang telah diberikan, serta tenaga kependidikan Universitas Hasanuddin pada semua tingkatan yang telah membantu penyelesaian studi penulis.
4. Seluruh informan anggota Club Vespa di Kota Makassar terkhusus kepada Makassar Scooter Club (MSC), Scooter Owner Group (SOG) chapter Makassar dan Ikatan Scooter Anak Flobamora (INSAF), terima kasih atas bantuan dan kerja samanya dalam memberikan informasi dan data selama penelitian.
5. Kepada mahasiswa dan mahasiswi terkhusus kepada teman-teman satu perjuangan angkatan 2018, terima kasih sudah banyak memberikan informasi terbaiknya, memberikan sumbangan dan masukan berharga kepada penulis.

6. Kepada keluarga besar H. Beddu dan Hj. Juleha, terima kasih sudah memberikan perhatian tulusnya dan menjadikan rumahnya sebagai tempat tinggal selama penulis kuliah di Kota Makassar. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian dengan kebaikan yang lebih baik.
7. Serta terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini namun tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu.

Tanggung jawab penulis terhadap seluruh isi tesis ini dan segala kekurangannya. Kata pepatah “Tak ada gading yang tak retak”. Oleh karena itu, penulis berharap kepada seluruh pembaca berkenan memberikan saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat dalam membantu para mahasiswa yang tengah belajar Ilmu Sosial, khususnya Sosiologi di Bumi Pertiwi.

Makassar, 24 Februari 2022

Asma Jafar

ABSTRAK

ASMA JAFAR. *Solidaritas Sosial Club Vespa di Kota Makassar* (dibimbing oleh Hasbi dan Sakaria).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk solidaritas sosial anggota Club Vespa, faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami anggota untuk membangun solidaritas sosial klub vespa di Kota Makassar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan dasar penelitian studi kasus yang dilaksanakan di Kota Makassar. Penentuan informan ditentukan secara *purposive sampling*, yakni penentuan informan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti, dengan jumlah informan 15 orang. Data diperoleh dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi yang selanjutnya diproses mengikuti langkah-langkah pengumpulan data, pereduksian data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, kemudian dicek secara terus-menerus dan berulang-ulang, agar menghasilkan kesimpulan akhir yang komprehensif dan mendalam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk solidaritas sosial Club Vespa di Kota Makassar adalah 1) solidaritas mekanik, yakni anggota sadar sebagai bagian Club Vespa, perasaan senasib dan sepejuangan yang dimiliki anggota Club Vespa, kesetaraan sosial antaranggota karena setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama di dalam Clubnya, kerjasama antaranggota dan bergotong royong dilaksanakan bersama masyarakat. 2) solidaritas organik bahwa untuk menjadi anggota Club Vespa harus memenuhi syarat-syarat yang telah disepakati, harus melalui proses pengkaderan dan menjadi bagian dalam struktur organisasi Club Vespa. Faktor pendukung solidaritas sosial anggota Club Vespa antara lain 1) hobi yang sama, 2) kegiatan yang dilaksanakan oleh anggota Club Vespa, 3) kebersamaan antaranggota Club Vespa, dan 4) slogan Club Vespa. Sementara faktor penghambat solidaritas sosial anggota Club Vespa meliputi: 1) lingkungan sosial, bahwa anggota Club Vespa lebih mengutamakan kepentingan keluarga, tuntutan pekerjaan yang dialami oleh anggota Club Vespa dan anggota Club Vespa memiliki keterbatasan waktu karena tidak berdomisili di Kota Makassar. 2) konflik sosial yang terjadi antaranggota Club Vespa disebabkan oleh perbedaan kepentingan, perbedaan budaya berbicara, dan terdapat anggota Club Vespa yang menyalahgunakan nama Club Vespanya untuk kepentingan pribadi.

Kata Kunci: solidaritas, club vespa, Kota Makassar.

ABSTRACT

ASMA JAFAR. *Social Solidarity of The Vespa Club in Makassar City* (supervised by Hasbi and Sakaria).

This study aims to analyze the form of social solidarity of members of Club Vespa, supporting factors and inhibiting factors experienced by members to build social solidarity of the Vespa Club in Makassar City.

This research is a qualitative research which was carried out in the city of Makassar. The determination of informants was carried out using a purposive sampling technique, namely the determination of informants based on the criteria set by the researcher, with a total of 15 informants. The data obtained from the results of interviews, observations and documentation which is then processed following the steps of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing, then checked continuously and repeatedly, in order to produce a comprehensive and in-depth trial conclusion.

The results of this study indicate that the form of social solidarity of the Vespa Club in Makassar City is: 1) mechanical solidarity that is members are aware of being part of the Vespa Club, the feeling of the same fate and struggle that the members of the Vespa Club have, social equality between members where each member has the same rights and obligations in the Vespa Club, cooperation between members of the Vespa Club and mutual cooperation is carried out with the community. 2) organic solidarity where to become a member of Club Vespa must meet the agreed conditions, through the cadre process and become part of the Vespa Club organizational structure. The supporting factors for the social solidarity of Club Vespa members are: 1) the same hobby, 2) activities carried out by members of Club Vespa, 3) togetherness among members of Club Vespa, and 4) slogan of Club Vespa. Meanwhile, the inhibiting factors for the social solidarity of Club Vespa members are: 1) a social environment where Club Vespa members are more concerned with family interests, the demands of work experienced by members of Club Vespa and members of Club Vespa have limited time because they are no longer domiciled in Makassar City. 2) social conflicts that occur between members of the Vespa Club are caused by differences in interests, cultural differences speak, and there are members who misuse the name Club Vespa for personal gain.

Keywords: solidarity, vespa club, Makassar City.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Bentuk Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat	9
1. Pengertian Solidaritas Sosial	9
2. Bentuk Solidaritas Sosial.....	11
3. Prinsip Solidaritas Sosial.....	22
4. Solidaritas Club Vespa	24
B. Faktor Pendukung Solidaritas Sosial.....	26
C. Faktor Penghambat Solidaritas Sosial.....	35
D. Penelitian Terdahulu.....	43

E. Kerangka Konseptual	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	50
B. Pendekatan Penelitian.....	50
C. Informan Penelitian.....	51
D. Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Teknik Analisis Data	61
G. Prosedur Penelitian	64
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	67
A. Sejarah Club Vespa di Kota Makassar	67
1. Makassar Scooter Club (MSC).....	69
2. Scooter Owner Group (SOG) chapter Makassar.....	74
3. Ikatan Scooter Anak Flobamora (INSAF)	83
B. Jenis-Jenis Vespa di Kota Makassar	87
1. Vespa Konvensional.....	87
2. Vespa Gembel	88
3. Vespa Ekstreme	89
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	91
A. Bentuk Solidaritas Club Vespa	91
1. Sadar sebagai bagian dari Club	91
2. Perasaan Senasib dan Seperjuangan.....	97
3. Kesetaraan Sosial	101
4. Kerjasama Antaranggota Club Vespa	104
5. Gotong Royong	112

6. Terorganisir Secara Formal.....	117
B. Faktor Pendukung Solidaritas Club Vespa	129
1. Hobi Yang Sama	129
2. Kegiatan Club Vespa.....	133
3. Kebersamaan Anggota Club Vespa	139
4. Slogan Club Vespa.....	146
C. Faktor Penghambat Solidaritas Sosial Club Vespa	156
1. Lingkungan Sosial	156
2. Konflik Sosial.....	168
BAB VI PENUTUP	174
A. Kesimpulan.....	174
B. Saran.....	175
DAFTAR PUSTAKA	176
DOKUMENTASI	179

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tipologi Ritzer Tentang Kesadaran Kolektif antara Masyarakat solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik	16
Tabel 2. Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik	19
Tabel 3. Matriks Penelitian Terdahulu	45
Tabel 4. Daftar Informan Club Vespa di Kota Makassar	52
Tabel 5. Matriks Pengembangan Konsep Menjadi Instrument Penelitian	65
Tabel 6. Daftar Anggota Makassar Scooter Club (MSC)	71
Tabel 7. Daftar Anggota Scooter Owner Grup (SOG) chapter Makassar	80
Tabel 8. Daftar Anggota Ikatan Scooter Anak Flobamora (INSAF)	85
Tabel 9. Matrix Bentuk solidaritas Club Vespa	129
Tabel 10. Matriks Faktor Pendukung Solidaritas Club Vespa	153
Tabel 11. Matriks Faktor Penghambat Solidaritas Club Vespa	171

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema Krangka Konsep	48
Bagan 1. Analisis data model Interaktif Miles dan Huberman	62
Bagan 3. Struktur Organisasi Makassar Scooter Club	69
Bagan 4. Struktur Organisasi Scooter Owner Group (SOG) chapter Makassar	79
Bagan 5. Struktur Organisasi Ikatan Scooter Anak Flobamora	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Logo Makassar Scooter Club (MSC)	68
Gambar 2. Logo Scooter Owner Group (SOG) chapter Makassar	77
Gambar 3. Logo Ikatan Scooter Anak Flobamora (INSAF)	82
Gambar 4. Vespa Konvensional	86
Gambar 5. Vespa Gembel	87
Gambar 6. Vespa Ekstreme	88
Gambar 7. Naik vespa bersama di hari minggu sore	176
Gambar 8. Nongkrong bareng <i>scooterist</i> di Cafe Etika	176
Gambar 9. Family Gathering Scooter Owner Group (SOG) chapter Makassar di Malino	176
Gambar 10. Memperingati Hari Pahlawan pada tanggal 10 November 2021	177
Gambar 11. Penggelangan dana di Jembatan Layang	177
Gambar 12. Berbagi sembako di Panti Asuhan	177
Gambar 13. Membuat dapur umum untuk bencana alam di Majene	178
Gambar 14. Berbagi takjil buka puasa di lampu merah BTP	178
Gambar 15. dan Gambar 16. Wawancara dengan Informan Makassar Scooter Club (MSC)	178
Gambar 17. dan Gambar 18. Wawancara dengan Informan Scooter Owner Group (SOG) chapter Makassar	179
Gambar 19. dan Gambar 20. Wawancara dengan Informan Ikatan Scooter Anak Flobamora (INSAF)	180

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang motor vespa mengingatkan kita kepada orang-orang yang suka berkerumun di jalan, menaiki motor vespa bersama dan membentuk barisan sepanjang jalan. Vespa adalah merek sepeda motor jenis skuter yang berasal dari wilayah Pontedera Italia, yang diproduksi oleh perusahaan Piaggio. Piaggio didirikan di Genoa, Italia pada tahun 1884 oleh Rinaldo Piaggio. Kendaraan vespa di dalam negeri khususnya di Indonesia sudah mendapat tempat, tepatnya ketika Pemerintah Indonesia memberikan penghargaan kepada kontingen Pasukan Penjaga Perdamaian Indonesia berupa motor vespa dan mulailah pada saat itu vespa menjadi salah satu pilihan kendaraan roda dua di Indonesia. Vespa semakin diminati dan berkembang pesat di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya dan termasuk Kota Makassar.

Di kota-kota besar tersebut ternyata masyarakat mengonsumsi suatu benda bukan berdasarkan nilai guna saja, namun mereka mengonsumsi benda berdasarkan nilai tanda yang diberikan oleh benda itu. Sehingga banyak masyarakat, khususnya anak muda berlomba-lomba untuk menggunakan motor mewah dan canggih. Seperti motor Harley Davidson, motor Ninja, Yamaha R15 dan sebagainya. Tentunya jenis motor tersebut akan membuat orang yang menggunakannya berada di kelas atas, karena motor tersebut termasuk jenis motor yang mewah. Kemunculan

Club Vespa di latarbelakangi oleh kebosanan mode era kontemporer yang didominasi oleh fashion dan style transportasi. Nilai guna suatu benda tidak hanya digunakan untuk membantu pekerjaan manusia saja, namun juga digunakan untuk memberikan nilai kemewahan pada pemiliknya dan terlihat sebagai masyarakat kelas atas (Wagiyo, 2004). Maka dari itu untuk terlihat sebagai kelas atas orang-orang membeli barang bukan lagi karena kebutuhan, namun lebih untuk mendongkrak status sosialnya, citra dan kesenangan belaka.

Fenomena tersebut adalah pengaruh sistem kapitalisme yang menjadikan teknologi dimana dahulu hanya dilihat dari segi kemanfaatannya saja, namun sekarang yang paling dominan adalah dari penampilan luar atau *prestise*. Sekalipun jika dilihat dari segi kemanfaatan sebenarnya yaitu sama-sama kendaraan transportasi, namun orang lebih memetingkan penampilan dan *prestise*. Tidak cukup dengan label motor saja, hasrat untuk dipandang mewah dan glamor ditunjukkan dengan menambahkan aksesoris-aksesoris pada motor tersebut. Hal tersebut banyak sekali dijumpai pada perkumpulan motor yang ada pada saat ini. Orang akan memandangi perkumpulan motor mewah dan glamor adalah kalangan elit (kelas atas), dibandingkan dengan pengendara vespa yang berpenampilan apa adanya, bahkan ada yang berpenampilan seperti gembel dan pastinya karena penampilan tersebut maka orang-orang akan memandangnya berasal dari kelas pekerja (kelas bawah). Akan tetapi pengguna vespa tidak berkecil hati dengan segala anggapan masyarakat

yang ditujukan kepadanya. Pengguna vespa tetap memodifikasi penampilan motor vespa sehingga menjadi vespa yang unik dan memiliki pesona dan nilai tersendiri bagi pecinta motor klasik yang tidak akan lekang oleh waktu. Meskipun vespa tergolong kendaraan tua, namun saat ini banyak diminati oleh anak muda untuk dijadikan kendaraan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa vespa sudah menjadi gaya hidup yang tergolong eksis dikalangan anak muda seperti sekarang ini. Menariknya anak vespa ternyata tidak hanya di monopoli oleh satu kelompok, akan tetapi tua, muda, penganggur, kaya, miskin semua ada di dalamnya. Ironisnya terdapat pengguna vespa yang terlihat seperti anak jalanan yang tidak terurus dan berpenampilan jauh dibawah standar, namun pada kenyataannya pengguna vespa tersebut lahir dari keluarga yang status sosialnya tinggi. Maka dari itu vespa tidak hanya digunakan oleh masyarakat kalangan menengah ke bawah tetapi masyarakat yang memiliki ekonomi tinggi juga menggunakannya.

Sehubungan dengan realita dilapangan saat ini, ternyata tidak semua masyarakat berperilaku demikian. Ada beberapa orang yang tetap memilih untuk menggunakan kendaraan roda dua (motor) yang jauh dari kata mewah dan canggih, yaitu motor vespa. Berbeda dari pengguna motor lain yang suka menunjukkan kemewahannya, anak vespa menjadikan gaya alternatif mereka menjadi gaya tanding (counter style) terhadap budaya mainstream yang begitu materialistis. Sebagian besar pengguna vespa lebih menyukai musik reggae, berpakaian kusut, rambut panjang, celana

robek, serta menunjukkan kegembelan motornya. Mereka berkendara dengan ciri khas tersendiri dan memiliki jiwa yang bebas, merdeka, kekerabatan dan solidaritas yang di anggap cukup tinggi. Ketertarikan beberapa orang dengan motor vespa yang kemudian membentuk suatu perkumpulan atau kelompok sosial berupa Club Vespa. Club Vespa dibentuk dengan dasar kesamaan tujuan untuk saling berbagi informasi, bertukar pikiran, menambah pertemanan. Club Vespa yang pada awalnya terbentuk dari kesamaan hobi, karena kecintaannya mengendarai motor vespa dalam kehidupan sehari-hari. Dari kebersamaan itu lahirlah Club Vespa yang mengujung tinggi persaudaraan, silaturahmi dan solidaritas. Secara universal, Club yang berkembang di Indonesia bertujuan untuk menjalin persaudaraan, tali silaturahmi antar sesama Club dan masyarakat, Club Vespa pun mengutamakan kebersamaan dan kekeluargaan.

Kehadiran Club Vespa di tengah-tengah masyarakat di Kota Makassar di barengi oleh berbagai macam fenomena sosial yang terjadi dan menimbulkan rasa kebersamaan dan perilaku-perilaku sosial lainnya. Akan tetapi, kurangnya pemahaman masyarakat tentang pengguna vespa. Sehingga sering kali kurang diterima oleh masyarakat karena sikap ugaltugalan dari beberapa anggota Club Vespa yang tidak bertanggung jawab. Hal itu tidak lepas dari *fallacy of dramatic instance* atau terlalu cepat mengambil kesimpulan dari suatu kasus karena terlalu cepat pula menggeneralisasi dari kejadian sebelumnya yang terlanjur melekat pada masyarakat (Jalaluddin Rakhmat, 2005). Maka dari anggapan tersebut

anggota Club Vespa berusaha membangun citra positif dan menjalin interaksi yang baik sesama anggota Club Vespa maupun dengan masyarakat luas. Hal itu dilakukan untuk mendekatkan diri dengan masyarakat, sekaligus ingin menghilangkan pandangan buruk masyarakat yang selalu memandang sinis Club Vespa. Anggota Club Vespa melakukan berbagai aktivitas yang bersifat sosial maupun moral, antara lain: kegiatan sosial seperti berbagi ke panti asuhan dan panti sosial, melakukan perjalanan ke daerah tertentu secara bersama-sama (*touring*), mengikuti lomba modifikasi motor vespa dan sebagainya. Tentu semua kegiatan tersebut dilakukan untuk menjalin silaturahmi dengan Club Vespa ataupun dengan Club lain yang ada di Kota Makassar.

Hal unik pengguna vespa yang tidak dimiliki oleh Club lain adalah satu aksi solidaritas. Yaitu aksi saling bantu yang dilakukan oleh pengguna vespa tanpa melihat nama Club, jenis kendaraan, asal daerah dan bahkan gender. Kekompakan pengendara vespa ini adalah bukti dari slogan mereka, "*Satu Vespa Sejuta Saudara*". Secara data tidak ada yang dapat menjelaskan bahwa slogan tersebut kapan ada atau muncul. Namun slogan tersebut sudah ada sejak dulu dan dianut sampai sekarang oleh para *scooterist*, sebagai slogan yang terbukti mengikat persaudaraan diantara sesama *scooterist* (Farizky, 2012). Tak jarang juga, apabila ditemui seorang pengguna vespa yang mengalami masalah kendaraan (mogok), meskipun bukan sesama anggota Club Vespa, kenal atau tidak, pasti akan berhenti untuk sekedar bertanya atau untuk membantu tanpa adanya paksaan, tapi

dari keinginan pribadi. Aksi solidaritas dari pengguna vespa tak hanya terlihat ketika mereka saling bantu di jalanan, akan tetapi juga saling menyapa yaitu dengan cara melambaikan tangan, mengacungkan jempol atau membunyikan klakson. Semua itu dilakukan sebagai bukti rasa senang dan cinta pengguna vespa terhadap vespa itu sendiri. Meskipun pecinta motor klasik ini terbagi ke dalam beberapa Club yang berbeda, namun pengguna vespa tetap mengusung satu visi yang sama, yaitu kebersamaan dan kekeluargaan. Itulah ciri khas menarik yang nantinya akan lebih digali dan dijadikan objek penelitian oleh penulis.

Kendatipun Club Vespa memiliki solidaritas yang tinggi, akan tetapi tetap juga tidak lepas dari masalah-masalah yang dihadapi anggota dalam Clubnya. Seperti, kejadian dimana terdapat anggota yang menyalahgunakan nama Club Vespa untuk mencari ketenaran dengan cara yang salah. Terdapat juga perbedaan budaya dalam anggota Club Vespa, anggota yang memiliki latar belakang budaya dengan sifat berbicara apa adanya (terang-terangan), sehingga anggota lain merasa terlukai dengan perkataan anggota tadi yang mengakibatkan suatu konflik, baik secara internal maupun eksternal di dalam Club. Berdasarkan fenomena sosial yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tesis dengan judul **“Solidaritas Sosial Club Vespa di Kota Makassar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk solidaritas sosial Club Vespa di Kota Makassar?
2. Bagaimana faktor pendukung yang dialami anggota untuk membangun solidaritas sosial Club Vespa di Kota Makassar?
3. Bagaimana faktor penghambat yang dialami anggota untuk membangun solidaritas sosial Club Vespa di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bentuk solidaritas sosial Club Vespa di Kota Makassar!
2. Untuk menganalisis faktor pendukung yang dialami anggota untuk membangun solidaritas sosial Club Vespa di Kota Makassar!
3. Untuk menganalisis faktor penghambat yang dialami anggota untuk membangun solidaritas sosial Club Vespa di Kota Makassar!

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri dan bagi masyarakat. Adapun manfaat yang diharapkan dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan analisa yang mendalam terkait dengan solidaritas sosial Club Vespa di Kota Makassar.
- b. Memberikan sumbangsih pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu sosiologi dan pihak-pihak yang membutuhkan untuk mengetahui lebih mendalam tentang solidaritas sosial Club Vespa di Kota Makassar.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi bahan lanjutan bagi penelitian terkait dengan solidaritas sosial Club Vespa di Kota Makassar.
- b. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat mengenai Club Vespa dan dapat mengubah paradigma negatif masyarakat tentang Club Vespa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bentuk Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat

1. Pengertian Solidaritas Sosial

Solidaritas adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah masyarakat ataupun kelompok karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Istilah solidaritas dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai “kesetiakawanan dan perasaan sepenanggungan” sementara Poul Johnson (1994) dalam bukunya menyatakan bahwa solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Sependapat dengan Johnson, Lawang dalam bukunya juga mengungkapkan tentang solidaritas bahwa dasar pengertian solidaritas tetap kita pegang yakni kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul akibat tanggung jawab bersama dan kepentingan bersama diantara para anggotanya (Soedijati, 1995).

Sedangkan solidaritas menurut Emile Durkheim adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Jones, 2009). Jadi, solidaritas merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh manusia dalam kaitannya dengan ungkapan perasaan

manusia atas rasa senasib dan sepenanggungan terhadap orang lain maupun kelompok. Solidaritas tumbuh didalam diri manusia karena adanya rasa kebersamaan dalam kurun waktu tertentu. Solidaritas yang tumbuh di dalam diri manusia untuk kelangsungan hubungannya dengan orang lain maupun kelompoknya dapat menjadikan rasa persatuan yang dimiliki menjadi lebih kuat.

Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan, didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Jadi, solidaritas berarti keadaan di mana individu merasa telah menjadi bagian dari sebuah kelompok. Atas dasar perasaan moral, senasib sepenanggungan dan kepercayaan ditambah pengalaman emosional bersama sehingga memperkuat hubungan diantara mereka.

Adapun unsur-unsur solidaritas sosial meliputi:

- a. Seperasaan, yaitu karena seseorang berusaha mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai kelompok kami.
- b. Sepenanggungan, yaitu setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri sangat memungkinkan peranannya dalam kelompok yang dijalankan.

- c. Saling butuh, yaitu individu yang tergantung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada Clubnya meliputi fisik maupun psikologi.

Dalam perspektif sosiologi keakraban hubungan antara kelompok masyarakat tidak hanya merupakan alat untuk mencapai atau mewujudkan cita-citanya, akan tetapi keakraban hubungan sosial tersebut juga merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat yang ada. Keadaan kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan menimbulkan rasa saling memiliki dan emosional yang kuat antara keduanya. Solidaritas juga merupakan kesetiakawanan antara anggota suatu kelompok karena adanya rasa sepenanggungan, seperasaan dan saling butuh.

2. Bentuk Solidaritas Sosial

Bentuk-bentuk solidaritas sosial berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat yang sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas pada masyarakat modern. Seperti yang ditulis oleh George Ritzer dalam bukunya sebagai berikut:

Durkheim paling tertarik pada cara berubah yang menghasilkan solidaritas sosial, dengan kata lain, cara yang berubah yang mempersatukan masyarakat dan bagaimana para anggotanya melihat dirinya sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Untuk

menangkap perbedaan tersebut Emile Durkheim mengacu kepada dua tipe solidaritas yaitu mekanik dan organik.

Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua bagian, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik terdapat dalam masyarakat primitif. Solidaritas mekanik terbentuk karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan tanggung jawab yang sama dan memerlukan keterlibatan secara fisik. Pada umumnya kekuatan solidaritas mekanik begitu besar sehingga ikatan solidaritas ini dapat berlangsung lama. Solidaritas mekanik didasarkan atas persamaan. Persamaan dan kecenderungan untuk berseragam inilah yang membentuk struktur sosial masyarakat segmenter di mana masyarakat bersifat homogen dan mirip satu sama lain.

Menurut Durkheim, solidaritas mekanik didasarkan pada “kesadaran kolektif” bersama (*collective consciousness / conscience*), yang menunjuk pada “totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu (Johnson, 1986). Ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral. Oleh karena itu, individualistik tidak dapat berkembang dan bahkan terus-menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar. Solidaritas mekanik juga didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi (Scott, 2012). Karena tingkat homogenitas tinggi, maka tingkat ketergantungan cenderung rendah. Hal ini dikarenakan setiap individu dalam masyarakat memiliki kemampuan yang hampir sama dengan individu lainnya. Suatu keinginan

individu dapat mereka capai dengan kemampuan masing-masing, misalnya pada pembagian kerja dalam masyarakat.

Solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat yang memiliki ciri khas keseragaman pola-pola relasi sosial, memiliki latar belakang pekerjaan yang sama dan kedudukan semua anggota. Poul Johnson (1994) secara terperinci menegaskan indikator sifat kelompok sosial atau masyarakat yang didasarkan pola solidaritas mekanik, yaitu: 1) pembagian kerja rendah, 2) kesadaran kolektif kuat, 3) hukum refresif dominan, 4) individualitas rendah, 5) konsensus terhadap pola normative penting, 6) adanya keterlibatan Club dalam menghukum orang yang meyimpang, 7) sifat ketergantungan rendah, 8) bersifat primitive atau pedesaan. Jadi, masyarakat yang menganut solidaritas mekanik yang diutamakan adalah perilaku dan sikap yang sangat diyakini dan mendarah daging. Sependapat dengan Emile Durkheim, bahwa seluruh anggota masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif, hati nurani kolektif yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, dan bersifat ekstrim serta memaksa (Sunarto, 2004).

b. Solidaritas Organik

Solidaritas organik merupakan sebuah ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan, mereka justru dapat bertahan karena perbedaan yang ada di dalamnya karena pada kenyataannya setiap orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda (Ritzer, 2011). Karena suatu perbedaan inilah yang menjadikan setiap segmen

masyarakat merasa saling ketergantungan. Perbedaan tersebut saling berinteraksi dan menjadikan masing-masing anggota tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri kecuali ditandai dengan ketergantungan dari pihak lain.

Dalam solidaritas organik, kesadaran kolektif dibatasi pada sebagian kelompok, tidak dirasakan terlalu mengikat, kurang mendarah daging, dan isinya hanya kepentingan individu yang lebih tinggi dari pedoman moral (Ritzer, 2008). Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan. Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda dan saling ketergantungan. Bisa dikatakan bahwa pada solidaritas organik ini menyebabkan masyarakat yang ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, karena adanya saling ketergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peran tertentu akan mengakibatkan gangguan pada sistem kerja dan kelangsungan hidup masyarakat. Keadaan masyarakat dengan solidaritas organik ini, ikatan utama yang mempersatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif melainkan kesepakatan yang terjalin diantara berbagai kelompok profesi (Sunarto, 2004).

Akibat dari pembagian kerja yang semakin rumit, timbullah kesadaran yang lebih mandiri. Kesadaran individual berkembang dalam cara yang berbeda dari kesadaran kolektif, sehingga kepedulian antar

sesama menjadi luntur dan berkurang dalam sebuah masyarakat. Dari kondisi tersebut timbullah aturan-aturan. Indikator sifat kelompok sosial atau masyarakat pada solidaritas organik menurut Poul Johnson (1986: 188) yaitu: 1) pembagian kerja tinggi, 2) kesadaran kolektif lemah, 3) hukum restitutif/memulihkan dominan, 4) individualistis tinggi, 5) konsensus pada nilai abstrak dan umum penting, 6) badan-badan kontrol sosial menghukum orang yang menyimpang, 7) saling ketergantungan tinggi, 8) bersifat industrial perkotaan.

Adapun perbandingan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik merujuk pada penjelasan perbandingan yang dibuat oleh Johnson dalam Damsar (2015) yaitu:

1. Pembagian Kerja

Pada solidaritas mekanik masyarakat memiliki tingkat pembagian kerja yang rendah. Semua anggota masyarakat hampir bisa melakukan apa yang semua bisa lakukan. Adapun pada solidaritas organik tingkat pembagian kerja dalam masyarakat tinggi, karena tingkat pembagian kerja yang tinggi maka menciptakan suatu ikatan berupa solidaritas sosial dan kohesi sosial melalui ketergantungan fungsional antara satu sama lain antar dan inter pekerjaan yang tersedia dalam masyarakat.

2. Kesadaran Kolektif

Perbedaan kesadaran kolektif antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik dengan menyajikan empat dimensi perbedaan, yaitu volume, intensitas, rigid dan konten. Volume menunjuk pada jumlah orang

yang berada dalam lingkup jangkauan kesadaran kolektif. Intensitas menyatakan seberapa dalam individu merasakan kesadaran kolektif. Rigiditas mengacu kepada seberapa jelas kesadaran kolektif itu didefinisikan dan konten melingkupi bentuk kesadaran kolektif pada dua tipe ideal masyarakat tersebut.

Pada masyarakat berbasis solidaritas mekanik kesadaran kolektif meliputi keseluruhan masyarakat beserta segenap anggotanya, kesadaran kolektif ditandai dengan intensitas tinggi. Kesadaran kolektif dalam hal ini sangat rigid dan kontennya berwatak religius. Adapun dalam masyarakat berbasis solidaritas organik kesadaran kolektif terbatas pada domainnya masing-masing dan di kalangan masyarakat yang berada di wilayah jangkauan kesadaran kolektif itu saja. Intensitas kesadaran kolektifnya kurang sebagaimana ditunjukkan dalam substitusi restitutif terhadap pelanggar hukum. Kesadaran kolektif tidak terlalu rigid dan kontennya lebih bercorak moral, "moralitas individualisme".

Tabel 1. Tipologi Ritzer Tentang Kesadaran Kolektif antara Masyarakat Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
Volume	Seluruh anggota masyarakat	Terbatas pada domain dan orang tercakup
Intensitas	Tinggi	Rendah
Rigiditas	Kuat	Lemah
Konten	Religius	Moral Individualisme

3. Hukum Dominan

Masyarakat melaksanakan suatu hukuman hanya demi menghukum dan membuat orang yang yang divonis bersalah dengan derita tanpa

mempertimbangkan manfaat dari hukuman yang mereka kenakan terhadapnya. Hukum “nyawa dibayar nyawa” merupakan prinsip hukum yang dipegang dalam masyarakat berbasis solidaritas mekanik (hukum represif). Berbeda dengan masyarakat berbasis solidaritas organik melaksanakan hukum bersifat restitutif. Hukuman dilaksanakan terhadap orang yang melanggar sesuai perbuatan melawan hukum agar masyarakat kembali kepada keadaan semula. Sanksi hukuman dijalankan agar relasi sosial yang terganggu karena adanya suatu perbuatan melawan hukum kembali pulih kepada keadaan semula, melalui pemenjaraan, hukuman denda atau kerja sosial.

4. Individualitas

Kesadaran kolektif yang terdapat dalam masyarakat yang berbasis solidaritas mekanik, membuat para anggota masyarakat mempertahankan kesamaan dan keseragaman satu sama lain, sehingga individualitas dalam masyarakat tidak berkembang sepenuhnya. Melalui pembagian kerja yang menyebabkan terjadinya saling ketergantungan fungsional antarwarga dan kelompok telah memberikan benih tumbuh kembangnya individualitas dalam masyarakat yang berbasis solidaritas organik.

5. Konsensus Terpenting

Masyarakat berbasis solidaritas mekanik, konsensus terpenting bagi mereka adalah nilai dan norma yang telah tumbuh dan berkembang sejak lama, yang dipahami secara bersama sebagai suatu yang bersifat memaksa dan umum, seperti adat istiadat, tradisi lama dan pusaka usang.

Sementara solidaritas organik meletakkan basis terpenting masyarakat pada nilai yang bersifat abstrak dan umum, seperti nilai dan norma yang terdapat pada aturan perundangan formal.

6. Penghukuman

Ketika terjadi pelanggaran aturan adat istiadat atau tradisi dalam masyarakat solidaritas mekanik maka komunitas terlibat dalam menghukum pelanggar aturan. Tidak demikian yang terjadi pada masyarakat berbasis solidaritas organik, para anggota masyarakat paham bahwa tidak boleh ada penghakiman sendiri terhadap orang yang diduga melanggar suatu aturan perundangan yang ada. Sebab semua anggota masyarakat tahu bahwa ada lembaga atau badan kontrol sosial yang mengurus hal itu.

7. Saling Ketergantungan

Karena solidaritas mekanik menekankan pada kesadaran kolektif pada masyarakat, sehingga menguatnya kesamaan dan keseragaman dalam masyarakat akan menyebabkan ketergantungan fungsional melalui spesialisasi pekerjaan diantara sesama warga masyarakat tidak terjadi. Sementara solidaritas organik telah mendorong pembagian kerja secara alamiah dalam masyarakat, sehingga tercipta saling ketergantungan fungsional diantara berbagai ragam pekerjaan dan spesialisasi yang ada dalam masyarakat tersebut.

8. Komunitas

Dalam solidaritas mekanik komunitas yang menjadi tempatan mereka adalah wilayah pedesaan yang dicirikan sebagai masyarakat primitif dan solidaritas organik adalah masyarakat perkotaan dengan ciri masyarakat industrial.

9. Pengikat

Yang menjadi pengikat dalam masyarakat berbasis solidaritas mekanik adalah kesadaran kolektif dan pembagian kerja secara alamiah pada masyarakat yang berbasis solidaritas organik.

Secara sederhana semua penjelasan diatas dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2. Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

Ciri	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
1. Pembagian Kerja	Rendah	Tinggi
2. Kesadaran Kolektif	Kuat	Lemah
3. Hukum Dominan	Represif	Restitutif
4. Individualitas	Rendah	Tinggi
5. Konsensus Terpenting	Pola Normatif	Nilai Abstrak dan Umum
6. Penghukuman	Komunitas Terlibat	Badan Kontrol Sosial
7. Saling Ketergantungan	Rendah	Tinggi
8. Komunitas	Primitif/Pedesaan	Industri Perkotaan
9. Pengikat	Kesadaran Kolektif	Pembagian Kerja

Sedangkan dalam Rusdi (2020) menyatakan bahwa sikap solidaritas tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu gotong royong dan kerjasama.

a. Gotong-Royong

Perilaku gotong royong diturunkan secara turun temurun, yang didalamnya kaya dengan nilai kolektif. Menurut Hasan Shadily (1993), gotong-royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara. Gotong-royong lebih banyak dilakukan di desa daripada di kota di antara anggota-anggota golongan itu sendiri. Kolektivitas terlihat dalam ikatan gotong-royong yang menjadi adat masyarakat desa. Gotong-royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang, bahkan Negara Indonesia ini di kenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong-royong yang tinggi. Gotong royong masih sangat dirasakan manfaatnya, walaupun kita telah mengalami perkembangan jaman, yang memaksa mengubah pola pikir manusia menjadi pola pikir yang lebih egois. Namun pada kenyataannya manusia memang tidak akan pernah bisa untuk hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya di masyarakat.

b. Kerjasama

Selain gotong-royong yang merupakan bentuk dari solidaritas sosial adalah kerjasama. Menurut Hasan Shadily (1993), kerjasama adalah proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini menunjukkan suatu golongan kelompok dalam hidup dan geraknya sebagai suatu badan dengan golongan kelompok yang lain yang digabungkan itu. Kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu lain, atau

kelompok dengan kelompok lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. Setelah tercapainya penggabungan itu barulah kelompok itu dapat bergerak sebagai suatu badan sosial. Sehingga kerjasama itu diharapkan memberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dari bekerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikutinya.

Kerjasama timbul karena adanya orientasi orang-perseorangan terhadap kelompoknya (yaitu in-group-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-group-nya). Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan yang menyinggung secara tradisional atau institusional yang telah tertanam didalam kelompok (Soekanto, 2006). Ada lima bentuk kerjasama yaitu sebagai berikut:

- 1) Kerukunan yang mencakup tolong-menolong.
- 2) *Bergaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Kooptasi, yaitu proses suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi.
- 4) Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
- 5) *Joint venture*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek tertentu

Kesimpulannya, bila seseorang atau sekelompok orang memiliki musuh atau lawan yang sama maka perasaan solidaritas di antara mereka

juga akan semakin kuat dan kompak, jadi intensitas kerjasama di antara mereka juga lebih tinggi, dikarenakan persamaan tujuan yang ada diantara mereka.

3. Prinsip Solidaritas Sosial

Pengungkapan solidaritas seseorang terhadap orang lain maupun kelompok membutuhkan prinsip-prinsip tertentu agar solidaritas dapat diungkapkan secara tepat dan tidak melenceng dari Pancasila dalam kehidupan bangsa. Prinsip ini nantinya dipergunakan sebagai pedoman oleh seseorang guna melakukan penerapan solidaritas walaupun prinsip ini bukan merupakan sesuatu yang wajib untuk dipahami karena rasa senasib dan sepenanggungan merupakan sifat alami manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan hubungan timbal balik dengan orang lain.

Adapun prinsip solidaritas menurut Johnson (1986) yaitu:

a. Rasa senasib seperjuangan

Rasa senasib seperjuangan merupakan dasar perasaan yang memicu timbulnya solidaritas di dalam diri seseorang untuk orang lain maupun kelompoknya. Rasa senasib seperjuangan tentunya menjadi dasar untuk melakukan tindakan ungkapan solidaritas karena solidaritas pada dasarnya timbul karena adanya perasaan ini. Seperti halnya dalam sejarah Indonesia. Para pejuang dan pendahulu kita pada zaman itu memiliki rasa senasib dan seperjuangan untuk menginginkan bangsa Indonesia untuk bebas dari penjajahan. Rasa senasib seperjuangan inilah yang

menimbulkan solidaritas diantara para pejuang dan pendahulu kita untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia walaupun mereka berkorban jiwa dan raga. Ungkapan solidaritas dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia mereka lakukan atas rasa ikhlas dan cenderung tidak mepedulikan diri mereka sendiri demi tercapainya kepentingan bersama

b. Bentuk ungkapan timbal balik

Solidaritas diungkapkan sebagai bentuk ungkapan timbal balik seseorang terhadap orang lain maupun kelompok. Dalam ungkapan timbal balik ini, seseorang mempunyai tujuan tertentu salah satunya agar seseorang tersebut mendapatkan pengakuan atau dipandang oleh orang lain maupun kelompok. Solidaritas yang tumbuh cenderung mengesampingkan perbedaan yang ada karena tingginya rasa senasib seperjuangan yang dimiliki. Biasanya, solidaritas timbul dari dalam diri seseorang karena adanya jasa atau pertolongan yang diberikan oleh orang lain atau kelompok kepada diri seseorang tersebut.

c. Diungkapkan sesuai dengan porsinya

Walaupun solidaritas timbul karena adanya perasaan senasib dan seperjuangan, pengungkapan solidaritas sebaiknya diungkapkan sesuai dengan porsinya atau tidak diungkapkan secara berlebihan. Ungkapan solidaritas yang tidak sesuai dengan porsinya cenderung menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain yang ada di sekitarnya. Selain itu, pengungkapan solidaritas yang tidak sebagaimana mestinya dapat menyebabkan terjadinya konflik sosial di dalam kehidupan masyarakat

Pengungkapan solidaritas biasanya dilakukan dengan cara melakukan suatu aksi dengan skala kecil maupun skala besar sesuai dengan tujuan dan kepentingannya serta cenderung berbentuk penyampaian pendapat di muka umum.

4. Solidaritas Club Vespa

a. Pengertian Club

Dari pengertian organisasi arti Club adalah satu wadah yang dapat menampung aspirasi serta keinginan para anggotanya berdasarkan musyawarah dan mufakat serta kesepakatan pada waktu awal pembentukan oleh para pendirinya dan dapat dilakukan dengan cara berkumpul untuk melakukan kegiatan dengan maksud dan tujuan tertentu yang mempunyai struktur organisasi yang jelas dan mempunyai aturan-aturan yaitu AD/RT. Pada dasarnya suatu Club itu akan hadir dari satu hobi atau ketertarikan yang sama. Misalnya satu merek motor dari satu pabrikan, kesenangan dalam memodifikasi, dan kegiatan touring bersama. Pada dasarnya sebuah Club didirikan atas landasan kekeluargaan dan solidaritas antar sesama anggotanya. Memiliki visi dan misi yang sama, membuat kegiatan yang bermanfaat bagi diri mereka dan orang lain. Jadi Club Vespa adalah sekumpulan orang yang mempunyai hobi yang sama yakni sesama pecinta motor akan tetapi dengan batasan merek motor yang dipakai yaitu vespa.

b. Ciri-Ciri Club Motor

- 1) Mengenakan perlengkapan bendera sesuai dengan syarat *safety riding* yang telah disosialisasikan oleh pihak kepolisian.
- 2) Baik motor maupun pengendara atau pemiliknya sama-sama lengkap, dalam antrian motor tidak bodong (lengkap surat-suratnya, seperti SIM, STNK, dan BPKB).
- 3) Sebuah Club motor hanya terdiri dari satu merek motor.
- 4) Memiliki tempat KOPDAR yang tetap dan berada ditengah keramaian.
- 5) Melakukan *touring* secara terkoordinir dengan agenda yang jelas.
- 6) Sering melakukan kegiatan sosial.
- 7) Brotherhood: saling menolong anggota Club lain ketika menemui kesulitan atau *trouble* di jalan.
- 8) Memiliki tujuan dalam berkendara dengan peraturan yang jelas dan tegas.

Menurut Koentjaraningrat (1980: 155), unsur sentimen persatuan yang nantinya mengandung rasa kepribadian kelompok, sehingga mereka mempunyai ciri khas baik dari sisi kebudayaan, bangga akan ciri khas yang dimiliki Clubnya, serta dari sisi gaya hidupnya. Sejalan dengan hal ini Club Vespa merupakan kelompok sosial yang terdiri dari beberapa orang yang mempunyai kesamaan minat maupun hobi yang sama. Meski berasal dari berbagai latar belakang, pada Club Vespa tidak ada yang dispesialkan atau

dibeda-bedakan. Solidaritas menjadi perangkat penting dalam sebuah Club, kelompok maupun Club. Suatu Club akan hancur apabila setiap anggota tidak memiliki solidaritas yang tinggi, apabila setiap anggota Club mementingkan setiap ego masing-masing. Salah satu keistimewaan Club Vespa adalah eratnya tali persaudaraan (solidaritas), walaupun gaya berbusana mereka yang tidak seperti khalayak umum.

Club Vespa dikenal dengan solidaritasnya antar sesama, itu dapat dilihat saat mereka membantu teman. Apabila salah seorang pengguna vespa mengalami kesulitan, mereka berbondong-bondong membantu sekuat usaha mereka. Meskipun mereka tidak saling mengenal, bukan kerabat dekat, tetapi mereka terikat dengan kesolidaritasan Club Vespa. Sehingga solidaritas yang mereka ciptakan pada umumnya sangat kuat.

B. Faktor Pendukung Solidaritas Sosial

Manusia pada dasarnya tidak bisa lepas dengan sesamanya dalam rangka untuk saling memenuhi kebutuhan, oleh karena itu manusia secara otomatis akan menjalani kehidupan bersama dengan manusia lainnya yang menurut mereka bisa memenuhi setiap kebutuhannya. Kehidupan bersama tidak akan terjadi apabila interaksi sosial tidak terjadi di dalamnya. Karena interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial, tidak akan ada kehidupan bersama (Soekanto, 2006). Interaksi pada dasarnya merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial sendiri tidak terlepas dari adanya proses saling

mempengaruhi antara satu dengan yang lain atau (*give and take*) melalui berbicara atau saling menukar tanda yang dapat menimbulkan perubahan dalam perasaan dan kesan dalam pikiran yang selanjutnya menentukan tindakan yang akan kita lakukan.

Solidaritas merupakan kesadaran kolektif yang muncul tatkala individu sebagai bagian dari kelompok memiliki perasaan-perasaan atau sentimen atas dasar kesamaan sehingga dapat tercipta solidaritas sosial dan bisa mencapai tujuan bersama dalam kelompok. Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan. Menurut Soekanto (2006: 115) kuatnya solidaritas sosial dalam suatu masyarakat atau kelompok disebabkan oleh faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat, misalnya: nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, hobi yang sama dan lain-lain. Terstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku, tersistem dan berproses. Solidaritas dalam Club sangat dibutuhkan karena untuk bisa menjalin kerjasama yang baik dibutuhkan kesadaran dari setiap anggota untuk dapat mempertahankan Club tersebut. Semakin sering anggota Club berinteraksi dan berkumpul maka akan terbangun rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan diantara anggota.

Sarwono dan Meinarno (2009) mengemukakan bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu:

- a. Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

- b. Akomodasi adalah suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok dan kelompok-kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.
- c. Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.
- d. Akulturasi adalah proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

Interaksi merupakan hal yang pokok dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya interaksi, manusia akan kesulitan dalam mempertahankan hidupnya. Seseorang bisa dikatakan berinteraksi jika dirinya terhubung dengan orang lain. Begitupun yang dilakukan oleh Club Vespa, untuk membangun dan mempertahankan solidaritas dalam Clubnya mereka membangun interaksi yang baik dan intens antara satu sama lain. Interaksi sosial merupakan perilaku yang dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses dari aktor yang terlibat

dalam pengambilan keputusan tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih. Maka dari itu teori tindakan sosial merupakan teori yang menunjuk pada tindakan sosial individu. Menurut Weber tidak semua tindakan itu dapat dikatakan tindakan sosial. Tindakan dikatakan tindakan apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang. Tindakan sosial dapat diartikan sebagai tindakan yang memiliki makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Ritzer, 2014). Penjelasan relevan tentang tindakan rasional Weber dapat ditemukan pada pandangan Veeger (1986) yang menguraikan bahwa Weber membagi tindakan sosial (perilaku sosial) ke dalam empat kategori. Pertama, tindakan sosial yang mengarah pada tercapainya suatu tujuan. Kedua, tindakan berorientasi nilai. Ketiga, tindakan yang berorientasi pada perasaan emosional. Keempat, tindakan yang menerima arahan dari tradisi.

Berdasarkan pandangan diatas maka dapat ditegaskan bahwa perilaku sosial terjadi dalam wujud kesadaran rasional. Baik Weber maupun Skinner mengemukakan bahwa tindakan sosial merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar baik menurut tipe tindakan rasional Weber maupun dua bentuk tindakan sosial Skinner diatas. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku nyata dilakukan secara sadar oleh aktor dalam kehidupan kesehariannya. Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi

juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*. Menurut Weber, terdapat empat tipe tindakan sosial. Pertama, tindakan rasional yang memiliki tujuan untuk mencapai kesuksesan sesuai hadapan aktor serta dapat digunakan dalam kehidupan di luar diri aktor. Kedua, tindakan yang berdasar pada nilai *absolut* seperti nilai etika, estetika, agama dan nilai lainnya yang menentukan Perilaku aktor andividual untuk mencapai tujuan si aktor. Ketiga, tindakan rasional yang berkaitan dengan perasaan (afeksi) dan emosi. Keempat, tindakan yang memiliki tujuan tradisional melalui kebiasaan yang berlangsung lama (Damsar, 2015).

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tingkat rasionalitas yang paling tinggi meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya: Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang kesekolah lebih awal dan tidak terlambat. Weber menjelaskan bahwa:

Tindakan diarahkan secara rasional kesuatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri (*zweckrational*) apabila tujuan itu merupakan alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal

ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan individu, pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan ini dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara relatif (dalam Johnson, 1986)

Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

2. Tindakan Rasional Nilai (Werk Rational)

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh : perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki. Tercapai atau tidaknya tindakan ini tidaklah penting, tetapi yang penting adalah kesesuain antara tindakan yang dilakukan dengan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam masyarakat.

3. Tindakan Afektif (Affectual Action)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar . Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara. Tindakan yang bersumber dari

suasana emosional dari seseorang seperti ledakan kemarahan seseorang atau tindakan yang lahir dari rasa cinta dan kasihan (Ritzer, 2004).

4. Tindakan Tradisional (Traditional Action)

Yaitu tindakan karena kebiasaan atau tradisi, dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk kedalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.

Menurut Siahaan (dalam Kristiyanto, 2014) bahwa seseorang melakukan tindakan tradisional hanya karena adanya suatu kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kebiasaan tersebut yang dilakukan oleh seseorang dengan tanpa menyadari alasannya. Disamping itu tidak membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan. Tindakan tersebut ditentukan oleh cara bertindak aktor yang sudah terbiasa dan lazim dilakukan. Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan

sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. Menurut Max Weber, perilaku manusia merupakan perilaku sosial yang harus mempunyai tujuan tertentu dan terwujud dengan jelas. Artinya perilaku itu harus mempunyai arti bagi pihak-pihak yang terlibat yang kemudian berorientasi terhadap perilaku yang sama dengan pihak lain (dalam Soerjono Soekanto, 1985).

Tindakan manusia muncul dari kesadaran pribadi sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu untuk membangun solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat dibutuhkan tindakan dari masing-masing individu, begitupun dengan pengguna vespa untuk meningkatkan solidaritas antar pengguna vespa tentunya ada faktor yang mendukung tindakan tersebut. Adapun faktor intern yang melatarbelakangi solidaritas diantara sesama pengguna vespa adalah kesadaran mereka sebagai makhluk sosial, Club Vespa mengakui keberadaannya sebagai makhluk yang terlahir hidup dengan bantuan orang lain dan tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam hal ini, solidaritas antara pengguna vespa semakin terpupuk dengan adanya kesamaan dalam mengendarai vespa. Mereka sama-sama mengetahui bagaimana suka duka memiliki vespa

sehingga jika melihat pengguna vespa lain yang mengalami kesulitan maka mereka secara spontan akan terpenggil untuk menolongnya.

Adapun faktor ekstern kuatnya solidaritas dalam Club Vespa adalah adanya slogan-slogan dan motto dari pengguna vespa yang memotivasi rasa persaudaraan di antara mereka (Pratama, 2016) yaitu:

a. Satu Vespa Sejuta Saudara

Maksudnya semua pengguna vespa di mana pun berada adalah saudara, entah berasal dari keluarga kaya atau miskin, berasal dari daerah mana pun dari Sabang sampai Merauke, tanpa memandang jenis kelamin, warna kulit, perbedaan usia, pendidikan, suku dan lain sebagainya. Asalkan memiliki vespa maka dianggap sebagai saudara, sehingga jika saudara mengalami kesulitan, maka saudara yang lain akan membantu.

b. Satu jalan satu tujuan satu kata bersatu tanpa ada perbedaan

Semua anggota vespa di manapun berada adalah sama, sehingga diantara sesama pengguna vespa baik dari aliran klasik, gembel dan lain sebagainya akan diperlakukan sama tanpa ada diskriminasi.

c. We are Brother

We are Brother atau Kita adalah Saudara merupakan slogan pengguna vespa yang cukup terkenal. Pengguna vespa berinteraksi dengan masyarakat luas tanpa menjadikan ekonomi, pendidikan dan status sosial sebagai tolak ukur.

C. Faktor Penghambat Solidaritas Sosial

Masalah yang dihadapi setiap individu ataupun kelompok dalam melakukan aktivitas keseharian, merupakan masalah yang terkait dengan kebutuhan hidup seperti; makanan, pendidikan, pelayanan kesehatan, tempat tinggal, dan lain-lain. Demikian merupakan masalah umum yang terkadang mengubah sifat seseorang menjadi sifat individual, yang lebih memilih kepentingan pribadi daripada memberikan bantuan kepada orang lain atau setiap bantuan yang diberikan selalu mengharapkan imbalan/upah (Latif, 2020). Efeknya akan memunculkan nilai utilitarianisme yang menghambat solidaritas dalam internal kelompok.

Pola perilaku menjadi kaku dan masyarakat tidak lagi mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang terus berubah dan berkembang. Tahap demi tahap jiwa materialisme terus merasuki tanpa mereka sadari. Club Vespa sebagian besar tidak paham tentang materialisme namun secara tidak langsung mereka telah mengaktualisasikan jiwa materialisme dalam kehidupan sehari-harinya. Club Vespa merupakan salah satu representasi yang menunjukkan adanya interaksi yang intens diantara para anggotanya. Dengan demikian, didalam suatu Club Vespa, hubungan antaranggotanya terjalin lebih dekat dan menghasilkan suatu solidaritas. Namun interaksi sosial yang bersifat disosiatif, yakni mengarah pada bentuk-bentuk pertentangan atau konflik bisa memperlemah solidaritas internal kelompok sosial, termasuk Club Vespa. Dengan adanya kontraversi

atau konflik keharmonisan hubungan solidaritas sosial dalam Club akan terhambat.

Faktor penghambat solidaritas menurut Johnson (1986: 59) yaitu:

- a. Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.
- b. Kontroversi adalah bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan atau konflik. Wujud kontroversi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok. Sifat tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.
- c. Konflik adalah proses sosial antara perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial diantara mereka yang bertikai tersebut.

Persaingan, kontraversi dan konflik adalah hal yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Istilah konflik secara etimologis berasal dari bahasa Latin "*con*" yang berarti bersama dan "*fligere*" yang berarti benturan atau tabrakan. Menurut KBBI konflik adalah percekcoakan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antaranggota

atau masyarakat yang bersifat menyeluruh dikehidupan. Konflik yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku. Menurut Lewis Coser (dalam Damsar, 2020) konflik adalah perjuangan nilai atau tuntutan atas status dan merupakan bagian dari masyarakat yang akan selalu ada, sehingga apabila ada masyarakat maka akan muncul konflik. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, konflik adalah suatu keadaan pertentangan antara dua pihak untuk berusaha memenuhi tujuan dengan cara menentang pihak lawan.

Konflik yang terjadi tidak selalu berdampak negatif, ada kalanya konflik juga memiliki dampak positif. Dampak positif konflik dari suatu konflik adalah sebagai berikut:

1. Konflik dapat memperjelas berbagai aspek kehidupan yang masih belum tuntas.
2. Adanya konflik menimbulkan penyesuaian kembali norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.
3. Konflik dapat meningkatkan solidaritas diantara anggota kelompok.
4. Konflik dapat mengurangi rasa ketergantungan terhadap individu atau kelompok.
5. Konflik dapat memunculkan konpromi baru.

Sedangkan dampak negatif dari suatu konflik adalah sebagai berikut:

1. Keretakan hubungan antar individu dan persatuan kelompok.
2. Kerusakan harta benda bahkan dalam tingkatan konflik yang lebih tinggi dapat mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang.

3. Berubahnya kepribadian para individu atau anggota kelompok.
4. Munculnya dominasi kelompok pemenang atas kelompok yang kalah.

Fungsi konflik menurut Lewis Coser (Sutaryo dalam Damsar, 2015), yaitu:

1. Kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam (*in group*) akan bertambah tinggi apabila tingkat permusuhan atau konflik dengan kelompok luar bertambah besar.
2. Integritas yang semakin tinggi dari kelompok yang terlibat dalam konflik dapat membantu memperkuat batas antara kelompok itu dengan kelompok-kelompok lainnya dalam lingkungan itu, khususnya kelompok yang bermusuhan atau secara potensial dapat menimbulkan permusuhan.
3. Di dalam kelompok itu ada kemungkinan berkurangnya toleransi akan perpecahan atau pengotakan, dan semakin tingginya tekanan pada konsensus dan konformitas.
4. Para penyimpang dalam kelompok itu tidak lagi ditoleransi, kalau mereka tidak dapat dibujuk masuk ke jalan yang benar, mereka mungkin diusir atau dimasukkan dalam pengawasan yang ketat.
5. Apabila kelompok itu tidak terancam konflik dengan kelompok luar yang bermusuhan, tekanan yang kuat pada kekompakan, konformitas dan komitmen terhadap kelompok itu mungkin berkurang. Ketidaksepakatan internal mungkin dapat muncul

kepermukaan dan dibicarakan dan para penyimpang mungkin lebih ditoleransi, individu akan memperoleh ruang gerak yang lebih besar untuk mengejar kepentingan pribadinya.

Selama manusia masih hidup maka konflik akan terus ada, baik konflik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Dahrendorf mengatakan bahwa konflik sosial tidak dapat dimusnahkan tetapi dapat diatur (*conflict configuration*), sehingga setiap konflik tidak berlangsung dalam bentuk kekerasan (dalam Setiadi dan Usman, 2011). Maka dari itu setiap permasalahan yang dihadapi dalam suatu perkumpulan, diselesaikan dengan cara musyawarah yang tidak merugikan salah satu pihak. Salah satu faktor penyebab terjadinya konflik adalah perbedaan kepentingan. Sebagaimana Alison dan Wallance mengemukakan bahwa teori konflik memiliki tiga asumsi utama, di mana satu dengan yang lain saling berhubungan (Sutaryo dalam Damsar, 2015). Asumsi utama teori konflik menegaskan bahwa manusia memiliki kepentingan-kepentingan yang asasi dan mereka berusaha untuk merealisasikan kepentingan-kepentingannya.

Adapun faktor penyebab terjadinya suatu konflik, antara lain:

1. Perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan telah menyebabkan konflik antar individu. Dalam hal ini terjadilah bentrokan-bentrokan pendirian karena tidak ada satupun individu yang memiliki karakter yang sama, sehingga perbedaan pendapat,

tujuan, keinginan tersebutlah yang mempengaruhi timbulnya konflik sosial.

2. Perbedaan kebudayaan tidak hanya akan menimbulkan konflik antar individu, akan tetapi konflik kebudayaan dapat terjadi antar kelompok. Perbedaan kebudayaan akan mengakibatkan adanya sikap etnosentrisme yaitu sikap yang ditunjukkan kepada kelompok lain bahwa kelompoknya adalah yang paling baik. Jika masing-masing kelompok yang ada di dalam kehidupan sosial sama-sama memiliki sikap demikian, maka sikap ini akan memicu timbulnya konflik antar penganut kebudayaan.
3. Perbedaan kepentingan, tujuan kepentingan masing-masing yang berbeda-beda, maka kelompok-kelompok akan bersaing dan berkonflik untuk memperebutkan kesempatan dan sarana.

Perbedaan pendirian, kebudayaan, kepentingan dan sebagainya adalah hal yang sering terjadi, karena dalam kehidupan manusia tidak ada satupun manusia yang memiliki kesamaan kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan tersebut telah menyebabkan konflik, dari setiap konflik yang terjadi beberapa diantaranya dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga konflik yang tidak dapat diselesaikan yang akhirnya berujung dengan kekerasan.

Menurut Nasikun (2003) bentuk penyelesaian konflik yang lazim dipakai ada empat yaitu konsiliasi, mediasi, arbitrase dan perwasitan.

1. Konsiliasi (conciliation)

Pengendalian semacam ini terwujud melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan-keputusan diantara pihak-pihak yang berlawanan mengenai persoalan-persoalan yang mereka pertentangkan.

2. Mediasi (mediation)

Bentuk pengendalian dilakukan bila kedua belah pihak yang bersengketa bersama-sama sepakat untuk memberikan nasihat-nasihatnya tentang bagaimana mereka sebaiknya menyelesaikan pertentangan mereka.

3. Arbitrasi

Berasal dari kata Latin arbitrium yang artinya melalui pengadilan dengan seorang hakim (arbiter) sebagai pengambilan keputusan. Arbitrasi berbeda dengan konsiliasi dan mediasi. Seorang arbiter memberi keputusan yang mengikat kedua belah pihak yang bersengketa, artinya keputusan seorang hakim ditaati. Apabila salah satu pihak tidak menerima keputusan itu, ia dapat naik banding kepada pengadilan yang lebih tinggi sampai instansi pengadilan nasional yang tinggi.

4. Perwasitan

Di dalam hal ini kedua belah pihak yang bertentangan bersepakat untuk memberikan keputusan-keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi diantara mereka.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Penelitian Farizky (2012) dengan judul “Satu Vespa Sejuta Saudara: Nilai-nilai, Solidaritas, dan Kreativitas Club Vespa Apa Aja Boleh dalam Menciptakan VESPA Ekstrim”. Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti ini adalah didasari atas kesamaan hobi, kegemaran gaya hidup dan cara pandang anggotanya menjadi faktor terbentuknya Club VAAB. Kesamaan lainnya terlihat dari karakteristik anggotanya yang terdiri dari remaja-remaja usia produktif dengan latar belakang sosial kelas menengah kebawah. Kesamaan-kesamaan tersebut membentuk nilai-nilai yang menjadi pedoman tingkah laku dalam Club VAAB. Slogan “Satu Vespa Sejuta Saudara” memiliki makna yang begitu dalam bagi para *scooterist*, karena dalam slogan tersebut terkandung nilai solidaritas yang tinggi bagi para pengendara vespa. Tolong menolong dan peduli terhadap sesama pengendara vespa tanpa melihat latar belakang seorang *scooterist*.

Penelitian Febrian Dicky Setyawan (2016) dengan judul “Solidaritas Sosial Anggota Club Motor Honda Classic Magelang (HCM) “Cub Series”. Menjelaskan bahwa Club Honda *Classic* Magelang terdapat solidaritas internal meliputi ikatan pertemanan, persaudaraan, rasa senasib, dan tolong menolong. Solidaritas eksternal seperti kerjasama, kerjasama tersebut berupa kerjasama sebagai sebuah Club maupun sebagai pecinta honda klasik. Solidaritas tumbuh seiring dengan adanya ikatan yang terjalin sesama anggota dan melalui kegiatan yang dapat menyatukan mereka. Solidaritas Club Honda Classic Magelang (HCM) “Cub Series” tergolong kedalam dua tipe solidaritas. Pada saat-saat tertentu pola solidaritas dapat berubah dari solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik sesuai dengan tingkat kegiatan yang dilakukan dan lapisan struktur yang diperlukan.

Penelitian Suryo Heriawan (2016) dengan judul “Pola Komunikasi Kelompok Pada Club Scooter “Vespa” Dalam Menjalin Hubungan Solidaritas (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Club Ikatan Scooter Wonogiri di Wonogiri)”. Dengan hasil penelitian bahwa pola yang sering digunakan oleh Ikatan Scooter Wonogiri (ISWI) adalah pola komunikasi diadik, yaitu pendekatan personal masing-masing anggotanya. Solidaritas dalam Club Vespa masuk dalam solidaritas sosial mekanik di mana didasarkan atas persamaan, kepercayaan dan kesetiakawanan. Hal ini sejalan dengan prinsip yang dijalankan Club Vespa, tidak ada kelompok-kelompok di dalamnya. Artinya dalam Club Vespa semua sama, tidak ada yang

diistimewakan. Rasa solidaritas terhadap sesama *scooterist* diwujudkan dalam kesetiakawanan yang erat dalam Club Vespa.

Dalam penelitian Laode Onky Endriawan (2017) dengan judul “Solidaritas Sosial Club Motor Vespa Semarang (Scooter Marisa) Pahuwato (Studi Kasus di Desa Palopo Kecamatan Marisa Kabupaten Pahuwato)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya pola hidup anggota Club memiliki pola hidup yang sederhana dan selalu menjalin hubungan persaudaraan, kekeluargaan, kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab yakni dengan mengedepankan solidaritas dan interaksi sosial. Solidaritas Sosial KMV SEMAR menunjukkan bahwa anggota motor vespa SEMAR menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam bermasyarakat. Menjaga hubungan silaturahmi dengan sesama anggota Vespa lainnya, khususnya pada masyarakat ataupun pemerintah di Kab. Pohuwato Provinsi Gorontalo.

Selanjutnya, penelitian yang dikemukakan oleh Luki Sahputra Zalukhu (2017) dengan judul “Solidaritas Pengguna Vespa Pada Club Vespa di Kota Medan”. Menyatakan bahwabentuk solidaritas pada Club Vespa merupakan solidaritas mekanik, karena solidaritas mekanik lebih mengarah kepada kerja sama seperti gotong-royong bukan individualistis dan memiliki ikatan rasa kekeluargaan yang tinggi terhadap sesama anggota Club dan saling tolong menolong, merangkul sebagai bukti tingginya solidaritas pada Club Vespa. Solidaritas sosial yang di dalam Club Vespa sangatlah kuat. Solidaritas ini tidak mengenal perbedaan, semuanya

bersaudara baik itu yang independen maupun yang memiliki Club, karena itulah tujuan slogan “Satu Vespa Sejuta Saudara” agar sesama pengendara vespa peduli terhadap sesama pengendara vespa sebagai wujud solidaritasnya.

Berdasarkan uraian diatas terkait penelitian terdahulu, maka hal ini dapat dilihat pada maktriiks dibawah ini:

Tabel 3. Matriks Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tahun	Objek Penelitian	Temuan
1. Farizky	2012	Satu Vespa Sejuta Saudara: Nilai-nilai, Solidaritas dan Kreativitas Club Vespa Apa Aja Boleh dalam Menciptakan Vespa Ekstrim.	Gaya hidup, cara pandang dan hobi merupakan faktor terbentuknya Club VAAB. Dari kesamaan tersebut membentuk nilai yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku.
2. Suryo Heriawan	2016	Pola Komunikasi Kelompok Pada Club Scooter “Vespa” Dalam Menjalinkan Hubungan Solidaritas (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Club Ikatan Scooter Wonogiri di Wonogiri.	Pola komunikasi diadik, yaitu pendekatan personal masing-masing anggotanya. Solidaritas dalam Club Vespa masuk dalam solidaritas sosial mekanik di mana didasarkan atas persamaan, kepercayaan dan kesetiakawanan. Rasa solidaritas terhadap sesama <i>Scooterist</i> diwujudkan dalam kesetiakawanan yang erat dalam Club Vespa.
3. Febrian Dicky Setyawan	2016	Solidaritas Sosial Anggota Club Motor Honda Classic Magelang (HCM) “Cub Series.	Di dalam Club Honda <i>Classic</i> Magelang terdapat solidaritas internal dan solidaritas eksternal yang menjadi faktor kuatnya solidaritas antar anggota Club.

			Solidaritas Club Honda Classic Magelang (HCM) "Cub Series" tergolong kedalam dua tipe solidaritas yaitu mekanik dan organic.
4. Laode Onky Endriawan	2017	Solidaritas Sosial Club Motor Vespa Semar (Scooter Marisa) Pahuwato (Studi Kasus di Desa Palopo Kecamatan Marisa Kabupaten Pahuwato).	Solidaritas Sosial KMV SEMAR menunjukkan bahwa anggota motor vespa SEMAR menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam bermasyarakat. Menjaga hubungan silaturahmi dengan sesama anggota Vespa lainnya.
5. Luki Sahputra Zalukhu	2017	Solidaritas Pengguna Vespa Pada Club Vespa di Kota Medan.	Solidaritas pada Club Vespa merupakan solidaritas mekanik, karena solidaritas mekanik lebih mengarah kepada kerja sama seperti gotong-royong bukan individualistis dan memiliki ikatan rasa kekeluargaan yang tinggi terhadap sesama anggota Club sebagai bukti tingginya solidaritas pada Club Vespa.

Penelitian tentang Club Vespa telah banyak dijumpai, namun peneliti belum pernah menemukan penelitian yang menyangkut tentang solidaritas sosial Club Vespa di Kota Makassar. Hal tersebut menguatkan peneliti untuk melakukan penelitian ini.

E. Kerangka Konseptual

Terbentuknya Club Vespa berawal dari adanya kesamaan hobi, identitas atau tujuan yang sama diantara individu yang hidup di suatu wilayah tertentu dengan individu lainnya, melalui kesamaan tersebut

individu saling berinteraksi dan melahirkan suatu ikatan sebagai wujud suatu identitas bersama sehingga terbentuklah Club Vespa. Suatu Club tidak akan bertahan lama jika tidak ada ikatan diantara anggota-anggotanya, ikatan tersebut adalah ikatan solidaritas antara sesama anggota dengan berbagai bentuk yang akan menguat didalam Club seiring dengan menguatnya kesadaran kolektif antar sesama anggota.

Bentuk-bentuk solidaritas dalam Club Vespa antara lain, adanya kesadaran sebagai bagian dari Club, bekerja secara bersama-sama (*Collektif Collegial*), perasaan senasib dan sepejuangan, kepentingan Club diatas kepentingan pribadi, berpegang teguh pada nilai-nilai Club yaitu Slogan dan tujuan dari Club. Terbentuknya solidaritas tersebut bukan lahir dengan sendirinya namun karena adanya faktor tertentu yang menyatukan seperti seringnya melakukan kegiatan bersama yang melahirkan kebersamaan dan memperkuat identitas Club Vespa.

Kuatnya solidaritas sosial Club Vespa merupakan bentuk kekuatan integrasi individu dalam Club namun kondisi sebaliknya juga sering terjadi dimana ada situasi atau faktor yang menghambat atau mengganggu solidaritas Club Vespa. Kondisi ini sangat berhubungan dengan kondisi eksternal atau lingkungan sosial para anggota Club seperti kepentingan keluarga, lingkungan kerja dan perubahan domisili anggota yang jauh dari wilayah titik kumpul para anggota Club. Selain itu, adanya faktor internal dalam Club Vespa seperti konflik para anggota seringkali mengurangi solidaritas dalam Club, hal ini tentu saja akan menghambat solidaritas

sosial dalam Club Vespa jika tidak ditangani dengan baik. Berdasarkan gagasan pemikiran peneliti diatas, maka digambarkan dalam skema kerangka konsep dibawah ini:

Bagan 1. Skema Krangka Konsep

